



## Hubungan Lingkungan Sekolah Dengan Perilaku Merokok Pada Siswa di Madrasah *Aliyah Al-Irsyad* Kabupaten Konawe

Hasrima<sup>1\*</sup>, Narmawan<sup>2</sup>, Mien<sup>3</sup>, Nurwati<sup>4</sup>, Andi Nurhikma Mahdi<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Departemen Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Karya Kesehatan, Kendari, Indonesia

### ABSTRAK

Perilaku merokok pada remaja masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian serius. Lingkungan sekolah sebagai tempat interaksi sosial siswa berpotensi mempengaruhi perilaku merokok. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara lingkungan sekolah dengan perilaku merokok pada siswa. Penelitian ini menggunakan desain analitik korelasional dengan pendekatan cross sectional. Sampel pada penelitian ini adalah seluruh siswa laki-laki kelas XI dan XII sebanyak 46 responden yang diambil secara total sampling. Instrument pada penelitian ini menggunakan kuesioner. Analisis statistik menggunakan uji korelasi spearman rho. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden menyatakan lingkungan sekolah kategori buruk (67.4%) dan perilaku merokok kategori tinggi (2.2%), perilaku merokok sedang (60.9%) dan perilaku merokok rendah (37.0%). Analisis statistik korelasi spearman diperoleh p-value sebesar 0.001 ( $r=0.488$ ), yang berarti terdapat hubungan yang cukup kuat antara lingkungan sekolah dengan perilaku merokok. Kesimpulan ada hubungan lingkungan sekolah dengan perilaku merokok siswa

**Kata Kunci:** Lingkungan Sekolah, Perilaku Merokok, Remaja

### ABSTRAK

*Adolescent smoking behavior remains a public health problem that requires serious attention. The school environment, as a place of social interaction for students, has the potential to influence smoking behavior. This study aims to determine the relationship between the school environment and smoking behavior among students. The research employed a correlational analytic design with a cross-sectional approach. The sample consisted of all male students in grades XI and XII, totaling 46 respondents, selected using total sampling. The research instrument used was a questionnaire. Statistical analysis was conducted using the Spearman's rho correlation test. The results showed that the majority of respondents stated that the school environment was in the poor category (67.4%) and smoking behavior was in the high category (65.2%). Statistical analysis with Spearman's correlation revealed a p-value of 0.001 ( $r = 0.488$ ), indicating a moderately strong relationship between the school environment and smoking behavior. In conclusion, there is a relationship between the school environment and students' smoking behavior*

**Keywords:** School Environment, Smoking Behavior, Adolescents

Koresponden:

Nama : Hasrima  
Alamat : Jln. A.H. Nasution No.89 Andounohu Kendari  
Tidak. Hp : 081343169213  
E-mail : hasrima85@gmail.com

## PENDAHULUAN

Merokok masih menjadi fenomena sosial yang menjadi perhatian serius di tingkat global karena dampaknya yang besar terhadap kesehatan masyarakat. Berdasarkan laporan World Health Organization (WHO) tahun 2023, penggunaan tembakau menyebabkan lebih dari 8 juta kematian setiap tahun di seluruh dunia, termasuk sekitar 1,3 juta kematian pada perokok pasif. WHO juga melaporkan bahwa sekitar 80% dari 1,3 miliar pengguna tembakau di dunia berada di negara berpenghasilan rendah dan menengah. Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah perokok tertinggi di dunia dan menempati urutan ketiga setelah Tiongkok dan India. Kondisi ini menunjukkan bahwa merokok masih menjadi tantangan penting dalam upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat [1].

Data Badan Pusat Statistik (BPS) di Indonesia menunjukkan peningkatan prevalensi merokok pada usia di atas 15 tahun, dimana angkanya naik dari 28.26% di tahun 2022, menjadi 28.62% di tahun 2023, dan 2024 mencapai 28.99%. Di Provinsi Sulawesi Tenggara, BPS (2024) melaporkan bahwa prevalensi perokok usia di atas 15 tahun tertinggi terdapat di Kota Baubau sebanyak 17,45% kasus, dan terendah di Kabupaten Kolaka Timur sebanyak 7.84% kasus. Sementara itu Kabupaten Konawe menempati Peringkat ke 9 dari 17 Kabupaten Kota dengan prevalensi perokok sebesar 13.06% kasus, meningkat dari tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 11.61 kasus pada tahun 2023, peningkatan tersebut mencerminkan bahwa permasalahan rokok masih menjadi masalah kronis terutama pada kalangan remaja [2].

Perilaku merokok di kalangan remaja merupakan salah satu tipe tindakan menyimpang yang sering muncul akibat dari proses untuk menemukan jati diri. ditandai dengan keingintahuan yang tinggi, kebutuhan untuk diakui oleh kelompok sosial, serta ketidakstabilan emosi [3]. Lingkungan sekolah menjadi faktor penting yang turut menentukan pola perilaku siswa, termasuk perilaku merokok. Sebuah penelitian tentang perilaku merokok dari 93 responden lebih banyak dengan status pelajar yang merokok sebanyak 39 orang 41.9% [4]. Sekolah berfungsi sebagai lembaga pendidikan sekaligus lingkungan sosial yang membentuk kepribadian siswa melalui penanaman nilai dan norma. Pola interaksi di sekolah baik sesama siswa maupun antara siswa dan guru berpotensi mempengaruhi mindset dan perilaku siswa dalam berbagai hal termasuk kebiasaan merokok. Kurangnya pengawasan, lemahnya implementasi aturan larangan merokok, serta adanya akses yang mudah terhadap rokok di sekitar sekolah menjadi penyebab utama munculnya kebiasaan merokok pada siswa [5].

Berdasarkan penelitian terdahulu ditemukan bahwa terdapat 14 siswa laki-laki 46.7% dan 16 siswa perempuan 53.3% yang menyatakan bahwa lingkungan sekolah terbukti mempengaruhi perilaku merokok. Hal ini dibuktikan oleh 96.7% responden yang menyatakan adanya pengaruh tersebut, dan 83.3% responden yang menunjukkan perilaku merokok positif. Sehingga di simpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan sekolah dengan perilaku merokok siswa ( $p\text{-value} = 0.000 < 0.05$ ) [6].

Meningkatnya angka perokok di kabupaten Konawe, peneliti mengadakan wawancara awal pada enam siswa di Madrasah *Aliyah Al-Irsyad* Kec. Lalonggasumeeto Kab. Konawe. Hasil wawancara menunjukkan bahwa seluruh responden mengaku merokok saat jam istirahat sekolah. Beberapa alasan yang dikemukakan antara lain adalah mengikuti teman, rasa penasaran, serta ada lokasi-lokasi tertentu di sekolah yang memungkinkan siswa merokok secara sembunyi-sembunyi.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain analitik korelasional menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian dilaksanakan di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Kecamatan Lalonggasumeeto, Kabupaten Konawe pada bulan Juli 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa yang memenuhi kriteria penelitian sebanyak 46 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling sehingga seluruh populasi dijadikan sampel penelitian dengan jumlah 46 responden.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah siswa yang terdaftar sebagai peserta didik aktif di Madrasah Aliyah Al-Irsyad, hadir pada saat penelitian berlangsung, serta bersedia menjadi responden dengan menandatangani lembar persetujuan (informed consent). Kriteria eksklusi adalah siswa yang tidak hadir saat pengumpulan data atau tidak mengisi kuesioner secara lengkap.

Kuesioner lingkungan sekolah berjumlah 15 item yang diadopsi dari penelitian sebelumnya oleh Pramesti & Riyadi, [6] dan telah dilakukan modifikasi oleh peneliti. Kuesioner ini telah melalui uji validitas dan reliabilitas ulang oleh peneliti terhadap 30 responden di Madrasah Aliyah Hubbul Wathan. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan memiliki koefisien korelasi antara 0,416 sampai dengan 0.719, yang berada pada kategori valid. Sedangkan hasil uji reliabilitas dengan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0.800, yang mengindikasikan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang baik dan layak digunakan.

Kuesioner perilaku merokok berjumlah 10 item Kuesioner ini telah melalui uji validitas dan reliabilitas ulang oleh peneliti terhadap 30 responden di Madrasah Aliyah Hubbul Wathan. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan memiliki koefisien korelasi antara 0.516 sampai dengan 0.887, yang berada pada kategori valid.

Data yang digunakan terdiri atas data primer yang diperoleh melalui pengisian kuesioner oleh responden dan data sekunder yang diperoleh dari pihak sekolah. Analisis data dilakukan secara univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi setiap variabel dan analisis bivariat menggunakan uji Spearman Rank/Chi-Square (sesuaikan dengan penelitian) dengan tingkat kemaknaan  $\alpha = 0.05$ .

## HASIL

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden**

Karakteristik Responden	f (%)	Mean
Usia		16.61
15–16 tahun	22 (47.8)	
17–18 tahun	24 (52.2)	
Kelas		
XI	21 (45.7)	
XII	25 (54.3)	
Jumlah rokok yang dikonsumsi (batang/hari)		2.00
< 1	5 (10.9)	
1–4	31 (67.4)	
5–6	7 (15.2)	
12–15	3 (6.5)	

Tabel 1 menunjukkan bahwa berdasarkan karakteristik responden berusia 17-18 tahun yaitu sebanyak 24 orang (52.2%) dengan nilai median 16.61. Berdasarkan kelas mayoritas responden berada di kelas XII sebanyak 25 orang (54.3%). Sementara itu berdasarkan jumlah rokok yang dikonsumsi, mayoritas responden merokok 1–4 batang rokok per hari (67.4 %) dengan nilai median 2.00.

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Lingkungan Sekolah dan Perilaku Merokok**

Variabel Penelitian	f (%)	Median
Lingkungan Sekolah		7.5
7–15 Buruk	31 (67.4)	
0–6 Baik	15 (32.6)	
Perilaku Merokok		21.0
31–40 Tinggi	1 (2.2)	
21–30 Sedang	28 (60.9)	
10–20 Rendah	17 (37.0)	

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan sebagian besar lingkungan sekolah buruk yaitu sebanyak 31 orang (67.4%), sedangkan sebagian kecil 15 responden (32.6%) menyatakan lingkungan sekolah baik. Selanjutnya perilaku merokok menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori sedang sebanyak 28 orang (60.9%), diikuti kategori rendah 17 orang (37.0%).

**Tabel 3. Hubungan Lingkungan Sekolah dan Perilaku Merokok**

Variabel	Perilaku Merokok
<b>Lingkungan Sekolah</b>	$r = 0.488$
	$p = 0.001$
	$n = 46$

Tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara lingkungan sekolah dengan perilaku merokok pada siswa di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Kec. Lalonggasumeeto Kab. Konawe. Hasil analisis statistik menggunakan uji korelasi *Spearman* diperoleh nilai ( $p = 0.001$ ). Nilai koefisien korelasi ( $r = 0.488$ ) menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi berada pada kategori cukup kuat dan searah positif, artinya semakin buruk lingkungan sekolah maka semakin tinggi kecenderungan perilaku merokok.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dan uji statistik pada tabel 2 diperoleh dari 46 responden, sebanyak 31 responden 67,4% siswa menyatakan bahwa lingkungan sekolah mereka tergolong buruk, sedangkan 15 responden 32,6% yang menilai lingkungan sekolah dalam kategori baik.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, Teori Kognitif Sosial yang menyatakan bahwa lingkungan, interaksi antara personal dan perilaku itu sendiri dapat membentuk perilaku seseorang. Dalam hal ini lingkungan sekolah yang tidak menegakkan aturan dan minim pengawasan akan membentuk pola perilaku menyimpang pada siswa melalui proses observasi dan peniruan [7]. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa lingkungan sekolah yang tidak ada papan informasi kawasan tanpa rokok serta guru yang merokok di area sekolah turut memperburuk perilaku siswa [8]

Kurangnya penerapan aturan disiplin, lemahnya kontrol sosial, serta tidak adanya keteladanan dari pihak sekolah menjadi pemicu utama terbentuknya lingkungan yang mendukung perilaku merokok. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah memiliki tanggung jawab besar tidak hanya dalam aspek akademik, tetapi juga dalam, membentuk perilaku dan karakter siswa. Implikasi dari temuan ini adalah pentingnya sekolah menerapkan kebijakan Kawasan Tanpa Rokok secara nyata dan tegas, meningkatkan pengawasan oleh guru, serta memberikan sanksi yang mendidik kepada pelanggar aturan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa peran sekolah yang tegas dan disiplin mampu menekan perilaku merokok pada remaja [9].

Berdasarkan hasil penelitian dan uji statistik pada Tabel 2 diperoleh bahwa dari 46 responden perilaku merokok menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori sedang sebanyak 28 orang

(60.9%), diikuti kategori rendah 17 orang (37.0%), dan kategori tinggi hanya 1 orang (2.2%). Temuan ini memperlihatkan bahwa mayoritas responden cenderung memiliki kebiasaan merokok dalam intensitas sedang, artinya aktivitas merokok sudah cukup sering dilakukan namun belum pada tingkat yang sangat tinggi. Hal ini diperkuat dengan data jumlah rokok yang dikonsumsi, di mana diketahui bahwa 41 responden dalam kategori perokok. Dari jumlah tersebut yaitu 31 responden (67.4%) mengonsumsi 1–4 batang rokok per hari, kemudian 7 responden (15.2%) mengonsumsi 5–6 batang rokok per hari, selanjutnya 3 responden (6.5%) mengonsumsi 12–15 batang per hari. Adapun seluruh responden yang merokok berada dalam rentang usia 15 hingga 18 tahun.

Berdasarkan teori WHO, usia 10–19 tahun termasuk masa remaja awal hingga menengah, di mana individu sedang mencari jati diri, memiliki rasa ingin tahu tinggi, dan mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Pada fase ini, perilaku merokok dapat berkembang melalui tiga tahap, yaitu mencoba, menggunakan sesekali, hingga menjadi kebiasaan harian, yang didorong oleh faktor lingkungan, psikologis, dan biologis [8]. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa 75% remaja termasuk perokok sedang dan 25% perokok berat, mengindikasikan tingginya kecenderungan merokok di kalangan remaja akibat pengaruh internal dan eksternal termasuk pengaruh lingkungan sekitar.

Tingginya perilaku merokok pada responden disebabkan oleh faktor biologis seperti kecanduan nikotin yang memberi efek relaksasi, faktor psikologis seperti keinginan terlihat dewasa, rasa ingin tahu, dan upaya meredakan stres, serta faktor lingkungan seperti pengaruh teman sebaya dan guru yang merokok di area sekolah. Penelitian terdahulu menyebutkan bahwa sebagian besar remaja mulai merokok karena pengaruh teman sebaya dan alasan psikologis [10].

Hasil penelitian menunjukkan, adanya hubungan antara lingkungan sekolah dengan perilaku merokok pada siswa di Madrasah *Aliyah Al-Irnyad* Kec. Lalonggasumeeto Kab. Konawe. Hasil uji statistik *spearman* menunjukkan nilai  $p = 0.001$  ( $p < 0.05$ ) dengan nilai koefisien korelasi positif  $r = 0,488$ . Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat hubungan yang cukup kuat dan searah (positif) antara lingkungan sekolah dengan perilaku merokok. Artinya semakin buruk kondisi lingkungan sekolah maka semakin tinggi kecenderungan siswa untuk merokok.

Lingkungan sekolah dalam penelitian ini meliputi teman sebaya, perilaku guru di sekolah, area yang sering dijadikan tempat merokok, serta keberadaan penjual rokok di sekitar sekolah. Keempat aspek tersebut dapat membentuk iklim sosial sekolah yang mempengaruhi perilaku siswa [11]. Berdasarkan teori lingkungan belajar yang menekankan bahwa kondisi fisik dan sosial di sekolah memiliki peran penting dalam membentuk perilaku siswa dalam hal ini lingkungan sekolah yang kondusif dengan pengawasan yang baik, penerapan aturan disiplin, serta keteladanan dari guru dan staf dapat mendorong terbentuknya perilaku positif dan menghindarkan siswa dari perilaku menyimpang seperti merokok. Sebaliknya, lingkungan yang permisif, minim pengawasan, dan kurangnya penegakan aturan akan meningkatkan peluang siswa terlibat dalam perilaku berisiko [12].

Penelitian ini memperlihatkan bahwa meskipun guru sudah melarang siswa untuk merokok namun sebagian siswa tetap melakukan perilaku tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa larangan dari pihak sekolah belum sepenuhnya efektif dalam menekan kebiasaan merokok. Selain itu, tanda atau spanduk larangan merokok seperti Kawasan Tanpa Rokok (KTR) belum diterapkan di lingkungan sekolah, bahkan masih terdapat guru yang merokok di area sekolah. Kondisi ini dapat menjadi contoh yang kurang baik bagi siswa sehingga berpotensi melemahkan upaya pengendalian perilaku merokok di sekolah.

Hubungan antara lingkungan sekolah dan perilaku merokok dapat dijelaskan melalui pengaruh teman sebaya, guru, dan akses terhadap rokok. Teman sebaya berperan penting dalam membentuk norma dan perilaku remaja, dimana siswa cenderung mengikuti kebiasaan kelompoknya agar diterima dalam lingkungan pergaulan. Penelitian menunjukkan bahwa norma kelompok dan pengaruh teman sebaya berkontribusi terhadap munculnya perilaku merokok pada remaja [13].

Selain itu, guru berfungsi sebagai role model bagi siswa. Perilaku yang ditunjukkan guru di lingkungan sekolah dapat diamati dan ditiru oleh siswa sehingga keteladanan dalam menerapkan perilaku hidup sehat, termasuk tidak merokok di lingkungan sekolah, menjadi faktor penting dalam pencegahan perilaku merokok [14].

Kemudahan akses rokok melalui keberadaan penjual rokok di sekitar sekolah juga dapat meningkatkan peluang siswa untuk merokok. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tingginya kepadatan dan kedekatan penjual rokok dengan sekolah berkaitan dengan meningkatnya paparan dan akses remaja terhadap produk tembakau, yang pada akhirnya dapat mendorong perilaku merokok [15].

Penelitian terdahulu yang telah dilakukan pada 48 responden menunjukkan bahwa lingkungan sekolah berpengaruh terhadap perilaku merokok dengan hasil uji lamda diperoleh *p value* sebesar 0.000 [9]. Namun tidak sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan pada 149 responden menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan lingkungan sekolah dengan perilaku merokok dengan hasil uji spearman pada *p-value* 0.895. ini terjadi karena pemasangan Tanda Kawasan tanpa rokok telah diterapkan selain itu, guru sudah melarang siswa untuk merokok, dan guru telah menerapkan tidak merokok di lingkungan sekolah sehingga pengaruh lingkungan sekolah terhadap perilaku merokok menjadi kurang signifikan [16].

Oleh karena itu, pencegahan perilaku merokok pada siswa memerlukan keterlibatan sekolah secara aktif, seperti memasang tanda kawasan tanpa rokok, guru tidak merokok di lingkungan sekolah, melarang penjualan rokok di sekitar sekolah, meningkatkan pengawasan, serta memberikan penyuluhan secara rutin [16] terkait bahaya merokok. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa sekolah yang tidak memiliki aturan tegas tentang larangan merokok, adanya akses mudah terhadap rokok di sekitar sekolah, serta lemahnya pengawasan dari pihak sekolah, dapat mendorong siswa untuk mencoba dan menjadi perokok aktif. Dengan demikian, lingkungan sekolah yang kondusif akan membantu menekan angka perilaku merokok di kalangan siswa [17].

## KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang cukup kuat antara lingkungan sekolah dengan, perilaku merokok di Madrasah *Aliyah Al-Iryad* Kec. Lalonggasumeeto Kab. Konawe ( $p= 0.001$ ;  $r=0.488$ ). Disarankan Sekolah perlu memperketat pengawasan terhadap siswa, khususnya di area rawan seperti toilet, belakang sekolah, dan luar pagar. Sekolah juga disarankan untuk menerapkan kebijakan kawasan tanpa rokok secara tegas dan melibatkan guru serta orang tua dalam pengawasan perilaku siswa

## DAFTAR PUSTAKA

1. WHO. 9 Steps to Improve Data Quality in Healthcare in 2023. Vol. 27. 2023. 179–187 p. PubMed PMID: 18127266. [[View at Publisher](#)]
2. Hasnah K, Suparmanto G. Evaluasi Student Learning Outcome tentang Asuhan Keperawatan pada Program Studi Sarjana Keperawatan di Stikes Surya Global. *J Stethosc*. 2020;1(1). [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
3. Diya Atiqa U. Perilaku Merokok Pada Remaja Di Sekolah Menengah Atas: Eksplorasi Kualitatif. *J Kesehat Masy Indones*. 2025;2(4):191–6. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
4. Narmawan N, Narmi N. Pengembangan Instrumen Perilaku Berhenti Merokok : Model Theory of Planned Behavior. *Dunia Keperawatan J Keperawatan dan Kesehat*. 2021;9(3):425. doi:10.20527/dk.v9i3.9395 [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
5. Irwan, Kamarudin. Pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter siswa sekolah dasar. *J Basicedu*. 2021;5(5):3(2), 524–32. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
6. Pramesti O, Riyadi S. Lingkungan Sekolah Berpengaruh Terhadap Perilaku Merokok Remaja Tunagrahita di SLB Negeri 2 Yogyakarta. *J Indones Sehat*. 2023;2(1):1–6. doi:10.58353/jurinse.v2i1.100

- [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
7. Luzzo DA. Albert Bandura's Concept of Self-Efficacy. *J Couns Dev.* 2019;74(3):276–9. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
  8. Sari LY, Irianto SE, Karbito K. Analisis Determinan Perilaku Merokok pada Remaja SMA Negeri di Kota Bandar Lampung Tahun 2020. *J Penelit Inov.* 2024;4(4):2369–84. doi:10.54082/jupin.974 [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
  9. Yuniarti S. Peran perawat sebagai care giver nurse role as a care giver. *VII.* 2014;VII(1):13–7. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
  10. Bahren Nortajulu, Susianti DH. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Pada Remaja. *Br Med J.* 2020;2(5474):1333–6. PubMed PMID: 5848661. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
  11. Putra A, Prasetya H, Murti B. Meta Analysis: Effects of Peer, Family, and School Environment on Smoking Behavior in Adolescents. *J Heal Promot Behav.* 2023;8(4):316–28. doi:10.26911/thejhp.2023.08.04.08 [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
  12. Murray JM, Sánchez-Franco SC, Sarmiento OL, Kimbrough EO, Tate C, Montgomery SC, et al. Selection homophily and peer influence for adolescents' smoking and vaping norms and outcomes in high and middle-income settings. *Humanit Soc Sci Commun.* 2023;10(1):1–35. doi:10.1057/s41599-023-02124-9 [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
  13. Loan CM, Khurana A, Wright J, Romer D. Selection versus socialization effects of peer norms on adolescent cigarette use. *Tob Use Insights.* 2021;14:1–8. doi:10.1177/1179173x211066005 [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
  14. Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta IIJ. Long-term effects of female teacher on her pupils' smoking behaviour later in life. *Vol. 2.* 2024;2(0):306–12. PubMed PMID: 38252772. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
  15. Bostean G, Palma AM, Padon AA, Linstead E, Ricks-Oddie J, Douglas JA, et al. Adolescent use and co-use of tobacco and cannabis in California: The roles of local policy and density of tobacco, vape, and cannabis retailers around schools. *Prev Med Reports.* 2023;33(March):102198. doi:10.1016/j.pmedr.2023.102198 [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
  16. Fernando Manurung. Pengaruh lingkungan sosial terhadap perilaku merokok siswa smk: kajian dari perspektif pendidikan nonformal. *Vol. 14.* 2025;14(1):16–27. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
  17. Ni Komang Aneda Salasih. Pengaruh Lingkungan Sekolah dan Keterlibatan Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama Kabupaten Gresik. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]